

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya dapat membantu peneliti untuk melihat persoalan sejenis dari kacamata peneliti lain. Peneliti menjadikan penelitian sejenis sebagai referensi dari penelitian ini. Setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Mulai dari metode, pendekatan, isu, hingga objek penelitian.

Penelitian yang menjadi referensi adalah skripsi milik Davi Ahmad Fhatusallam dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngalugsur Pusaka Makam Godog (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Ritual Dalam Upacara Ngalungsur Pusaka Makam Godog di Desa Lebak Agung Kabupaten Garut Tahun 2016)*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk

mengetahui Aktivitas Komunikasi didalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi yang didesain oleh Hymes.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi komunikatif terdapat enam tempat. Peristiwa komunikatif yaitu tradisi kebudayaan dalam bentuk ritual terdiri dari beberapa tahapan. Tindak komunikatif yaitu berbentuk pernyataan, permohonan, dan simbol non verbal.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode, fokus penelitian serta beberapa konsep. peneliti dalam membahas pertanyaan penelitian.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi adalah skripsi milik Muhamad Sofyan (2014) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Marketing Communication*, *Telkom University* dengan judul *Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)*. Penelitian tersebut sebenarnya memiliki konsep yang dekat dengan peneliti. Selain penggunaan metode yang sama.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sofyan berfokus pada Upacara Pernikahan. Hasil yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali.

Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara, pernikahan sampai akhir ritual acara. Sedangkan tindakan komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal. Ketiga unsur tersebut menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali.

Kemudian penelitian milik Marcellina (2013) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia yang berjudul *Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung)*.

Penelitian tersebut secara mendalam menguraikan tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung. Untuk menjabarkannya, maka fokus penelitian tersebut peneliti membagi ke dalam beberapa sub-sub mikro yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Berikut Tabel penelitian sejenis yang relevan :

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Davi Ahmad Fhatusallam (2016)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka Makam Godog (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Ritual Dalam Upacara Ngalungsur Pusaka Makam Godog di Desa Lebak Agung Kabupaten Garut Tahun 2016)	Metode kualitatif, pendekatan Studi Etnografi	Hasil yang diperoleh yaitu situasi komunikatif terdapat enam tempat. Peristiwa komunikatif yaitu tradisi kebudayaan dalam bentuk ritual terdiri dari beberapa tahapan. Tindak komunikatif yaitu berbentuk pernyataan, permohonan, dan simbol non verbal.	Metode dengan pembagian sub-sub mikro	Subjek penelitian
2.	Muhamad Sofyan (2014)	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)	Metode kualitatif, pendekatan Studi Etnografi	Hasil yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Subjek Penelitian dan pendekatan penelitian

				<p>mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara, pernikahan sampai akhir ritual acara. Sedangkan tindakan komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal.</p>		
3.	Marcelyna (2013)	<p>Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung)</p>	<p>Metode kualitatif, pendekatan Studi Etnografi</p>	<p>Hasil yang diperoleh yaitu situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan tersebut adat toba bersifat sakral, di mana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa komunikatif</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Subjek penelitian</p>

				<p>dalam upacara pernikahan adat toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku non verbal.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

*Sumber : Peneliti, 2020*

Setelah melakukan tinjauan pustaka terhadap tiga penelitian terdahulu, peneliti semakin kaya dengan masukan serta pengetahuan. Secara umum ketiganya dipilih peneliti sebagai bahan rujukan yang dapat memberi input serta saling melengkapi dari sisi perspektif, metode, teori, maupun langkah-langkah untuk mengeksekusi penelitian ini. Fokus penelitian ini nantinya akan memiliki berbagai irisan dengan ketiga penelitian terdahulu. Baik dari segi isu, metode, pendekatan hingga objek penelitian.

Untuk itu peneliti kembali menegaskan bahwa fokus penelitian ini adalah pada hasil yang diperoleh dalam Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat. Yang di mana Aktivitas Komunikasi ini memiliki ciri khas adanya Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindak Komunikatif. Aktivitas Komunikasi ini penjelasan dari menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Apabila dikaji, penelitian ini memberikan topik baru yang lahir dari ketiga penelitian tersebut.

### **2.1.2 Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik**

Menurut teoritis interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia

dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik.

Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak

atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (Mulyana, 2008: 71-72).

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran

yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

### **2.1.2.1 Simbol**

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal), maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman. Hal ini didapat dari hasil kerja manusia itu pula, dimana yang menunjukkan manusia memiliki keistimewaan sehingga hanya dialah yang dapat menciptakan komunikasi baru yang mampu menyimpan berbagai ide dan gagasan dalam human memori yang pada gilirannya tidak mudah dilupakan (Alo Liliweri : 2011).

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “kaal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. (Koentjaraningrat, 2009 : 146).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

### **2.1.3.1 Unsur-unsur Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya, bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia. Ke tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Penjelasan mengenai kebudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon yang masyarakat jalankan merupakan suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Ke-tujuh unsur kebudayaan yang dijelaskan ada pada masyarakat Keraton Kasepuhan Kota Cirebon dan sekitarnya.

### **2.1.4 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal**

Di kutip dari buku Rismawaty, Desayu, Sangra yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, “Menurut *Webster New*

*Collegiate Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. (Riswandi, 2009:1)

#### **2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2010:260).

Bahasa verbal adalah sarana menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

#### **2.1.4.2 Hakikat Bahasa**

Hakikat Bahasa Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu prestasi kemanusiaan paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda digunakan saat ini, dan masing-masing keadaannya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antara huruf vokal dan konsonan, dan dalam

hampir semua bahasa memiliki pola yang dapat diidentifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. Fisiologi, cara suara digabungkan untuk membentuk kata-kata.
2. Sintaksis, cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat.
3. Semantik, arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan lainnya dan dengan unsur-unsur lingkungan.
4. Pragmatik, cara dimana bahasa digunakan dalam praktik. (Ruben, 2013:140).

#### **2.1.4.3 Fungsi Bahasa**

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi tersebut, ialah :

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

#### **2.1.4.4 Definisi Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara,

ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataan, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Edward T.Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut : “Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan nonverbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:344)

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Lintas Budaya”, membagi pesan nonverbal kedalam dua kategori yaitu, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299).

#### **2.1.4.5 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal**

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat dipercaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal sering sekali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

#### **2.1.4.6 Jenis-jenis Komunikasi Non Verbal**

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain :

- a. *Kinesics*

Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan badan terdiri atas lima macam, berikut :

1. *Emblems*

*Emblems* ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan.

2. *Illustrator*

*Illustrator* ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu.

3. *Affect Display*

*Affect Display* ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka.

4. *Regulators*

*Regulators* ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala.

5. *Adaptory*

*Adaptory* ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan.

b. Gerakan Mata (*Eye Gaze*)

c. Sentuhan (*Touching*)

Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam, yaitu :

1). *Kinesthetic*

2). *Sociofugal*

3). *Thermal*

d. *Paralanguage*

e. Diam

f. Postur Tubuh

g. Kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*)

h. Artifak

i. Warna

j. Waktu

k. Bunyi

l. Bau

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi setiap harinya. Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau

kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes antara lain :

### **1. Situasi Komunikatif**

Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi di sana.

### **2. Peristiwa Komunikatif**

Merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai

dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

- a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. Topik, atau fokus referensi.
- c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. Isi pesan, apa yang dikomunikasikan.

- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif, atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

### **3. Tindak Komunikatif**

Yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

(Kuswarno, 2008:41)

#### **2.1.6 Tinjauan Upacara Adat**

Berbicara upacara adat atau tradisi tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan sampai seterusnya. Pengertian upacara adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu

anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada di suatu daerah, yang memiliki aturan, dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.

#### **2.1.7 Tinjauan Tentang Panjang Jimat**

Upacara adat Panjang Jimat ini adalah tradisi yang sudah dilaksanakan beberapa ratus tahun yang lalu di Kasultanan Keraton Kasepuhan Cirebon. Upacara Panjang Jimat mempunyai arti “Panjang” diperingati terus menerus, dan “Jimat” adalah *sing siji kang dirumat*, yang artinya adalah satu yang harus selalu dipelihara yaitu dua kalimat syahadat. Panjang Jimat yakni bukan pusaka-pusaka yang dikeluarkan, tetapi ada 7 piring jimat yang dahulu digunakan oleh para wali songo untuk bermusyawarah ketika berkumpul di Cirebon. Piring ini usianya sudah 700 tahun, dan sekarang piring tersebut digunakan untuk menyimpan nasi rasul atau nasi jimat yang kemudian nanti akan dibawa ke Langgar Agung dan

akan dibacakan kitab Barzanji sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjut dengan sholawatan, dzikir, doa, dan, marhaban.<sup>1</sup>

Upacara Panjang Jimat ini adalah suatu fragmen cerita kelahiran seorang nabi. Diharapkan pada waktu itu masyarakat bisa tertarik melihat dan mendengar bagaimana kelahiran seorang manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, hingga kemudian membaca dua kalimat syahadat dan masuk ke agama islam. Inilah salah satu metode syiar islam pada zaman dahulu.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran, baik secara teoritis maupun konseptual. Selanjutnya adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan nonverbal.

---

<sup>1</sup> Disampaikan oleh Alm. Gusti Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat pada hari Minggu 10 November 2019, dalam sambutan pembukaan pada saat Upacara Adat Panjang Jimat berlangsung.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2010)

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Karena komunikasi non verbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Interaksi simbolik pertama kali ditemukan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

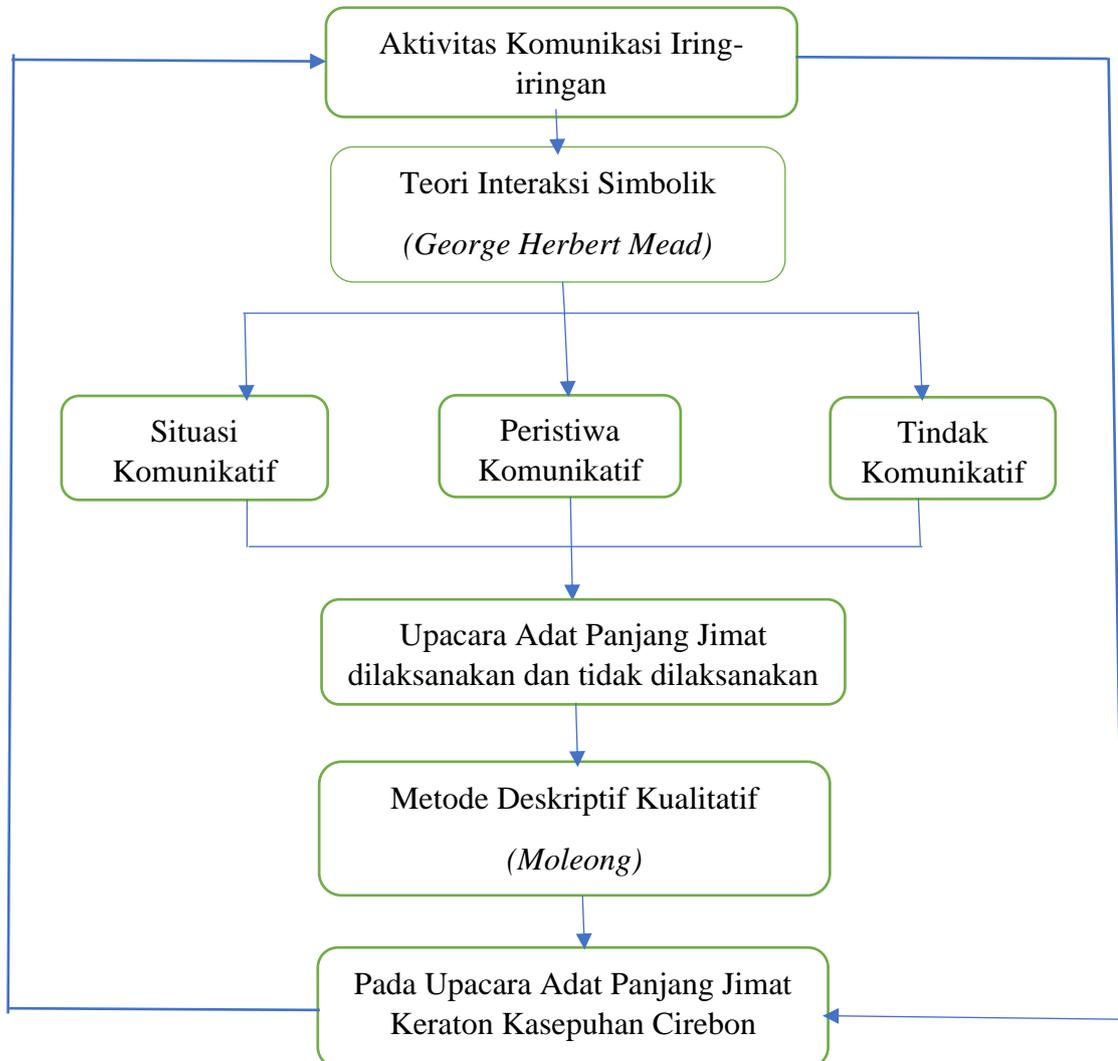
Situasi komunikatif, mengacu pada bagaimana sebuah peristiwa berlangsung, berkaitan dengan waktu dan tempat proses komunikasi berlangsung, tidak hanya itu aspek psikologis juga menjadi perhatian untuk menganalisis secara utuh bagaimana proses komunikasi terjadi, termasuk komunikasi non verbal seperti posisi duduk, nada bicara, gestur tubuh, mimik

wajah, warna yang dipakai, dan artefak-artefak, atau media komunikasi yang digunakan.

Peristiwa komunikatif, unit analisis tentang komponen komunikasi yang muncul selama proses komunikasi berlangsung. Peristiwa komunikatif mencakup keseluruhan perangkat komponen yang utuh meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama, dan *setting* yang sama pula.

Tindakan komunikatif, adalah bagian dari peristiwa komunikasi, yaitu interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Dan seperti apa jika upacara adat dilaksanakan dan tidak dilaksanakan.

Berikut alur pikir peneliti dalam kerangka pemikiran, seperti pada gambar di bawah ini :

**Gambar 2.1****Alur Pikir Peneliti**

*Sumber : Peneliti 2020*